

BERBAGAI PROBLEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA SERTA UPAYA PEMECAHANNYA

Abdul Khamid¹

Dosen IAI Al-Fatimah Bojonegoro

Email: dulljack07@gmail.com

ABSTRACT:

Islamic education is education that aims to form a complete Muslim person, develop all human potential both physically and spiritually, to foster a harmonious relationship between every human person with God, humans and the universe. In Indonesia itself, Islamic education is divided into two types, namely Islamic education as an institution and Islamic education as a subject.

The problems of Islamic education itself include (1) ontological problems which lead to the basic foundations and philosophical foundations of religion. (2) Epistemologically problematic, meaning that Islamic education is often given the impression of being traditional and conservative. (3) Axiological problems that lead to educational goals that are felt to be less oriented towards the values of future life, have not been able to prepare generations that are in line with the progress of the times.

From some of these problems there are several solutions that can be done, including: (1) The solution to the ontological problem, namely the implication of the ontological dimension in the educational curriculum is that the experience instilled in students is not only limited to the physical realm but also the infinite nature. The meaning of the infinite realm is the spiritual or spiritual realm, which leads humans to immortality. (2) Solutions to epistemological problems, namely: Eliminating the dichotomy paradigm between religious knowledge and general science, Changing the pattern of Islamic indoctrination education to a participatory pattern, Changing the ideological paradigm to a scientific paradigm. (3) The solution to the axiology problem is that there are several prophetic ethical values in the context of the development and application of Islamic Education, including the value of worship, the value of ihsan, the value of the future, the value of mercy, the value of preaching.

In this journal, the author also adds about how efforts are being made to deal with problems of Islamic education in Indonesia which include creating unity, coordinating human resource development, concentrating on the use of funds, and conflict management in educational institutions.

Keywords: Problems of Islamic Education, Efforts to Solve them

¹ Penulis adalah Rektor Institut Agama Islam Al-FatimahBojonegoro sekaligus Alumni Mahasiswa STIT PGRI Pasuruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2012

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam perkembangan sumber daya manusia ke depan. Sehingga terbentuk masyarakat yang madani masyarakat yang mampu berfikir secara universal serta tidak terkungkung oleh suatu sekat pemikiran. Masyarakat yang mampu berpikir untuk perubahan kenegaraan dalam hal yang positif dari semua segi. Baik itu sosial, agama maupun rasa kemanusiaan.

Majunya suatu bangsa salah satunya juga ditentukan oleh mutu pendidikan. Bangsa yang maju dalam pendidikan maka tidak akan ketinggalan dalam perubahan zaman serta akan mengikuti perkembangan zaman dengan sikap yang bijak. Semakin maju suatu bangsa dalam pendidikannya maka juga akan maju dalam pemikirannya. Disamping itu pendidikan juga mampu membawa seorang manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu.

Dengan pendidikan manusia akan menjadi bermartabat dan semakin terhormat. Karena semakin seseorang berpendidikan maka juga semakin seorang itu tersadarkan akan nilai-nilai yang telah arif dalam kehidupan. Tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan agama yang mumpuni. Sehingga ilmu pengetahuan yang didapat dapat dipadukan dengan ilmu agama. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia menjadi lebih baik ada beberapa faktor yang harus dilakukan.

Salah satu permasalahan pendidikan Islam khususnya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikannya. Untuk itu agar pendidikan Islam dapat *survive* dan mampu berkembang secara optimal, haruslah mampu menciptakan keunggulan kompetitif sehingga mampu memenangkan persaingan di era globalisasi. Dalam makalah ini akan dibahas lebih mendalam mengenai problem pendidikan Islam di Indonesia dan upaya pemecahannya.

B. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok.

Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Selain dari itu, di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah kesempurnaan.

Berdasarkan konsep Islam tentang manusia tersebut yang diaplikasikan kedalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkesinambungan. Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, intelektual-emosional.²

C. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari dua macam yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga dan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran.

1. Pendidikan Islam sebagai lembaga

Pendidikan Islam sebagai lembaga terdiri dari tiga bentuk. Pertama, lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat. dan ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khusus lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni pesantren, sekolah, madrasah dan pendidikan tinggi.

Pesantren pada mulanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang seluruh program pendidikannya mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan mempergunakan kitab-kitab klasik kemudian sesuai arus perkembangan zaman pesantren mengalami dinamika. Hingga saat ini pesantren dibagi atas dua jenis, yaitu *salafiyah* (tradisional) dan *khalafiyah* (modern).

Lembaga berikutnya adalah sekolah. Pada mulanya didirikan oleh colonial Belanda. Ilmu-ilmu yang diajarkan, seluruhnya ilmu pengetahuan umum. Kemudian setelah Indonesia merdeka, dimasukkan mata pelajaran agama. Sebagian dari sekolah ini ada yang berada di bawah yayasan atau organisasi keislaman sehingga sekolah-sekolah tersebut memprogramkan pendidikan agama Islam yang lebih dari sekolah negeri.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir setelah munculnya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Karena itu, unsur – unsur pendidikan modern ditemukan di madrasah. Seperti sistem klasikal, manajemen pendidikan. Mata pelajaran agama dan umum jadi seimbang. Dinamika madrasah hingga saat ini mengantarkan madrasah menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam, setelah terlebih dahulu diakuinya bahwa madrasah setara dan sederajat dengan sekolah berdasarkan SKB Tiga Menteri pada tahun 1975. Hal itu dikuatkan dengan UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 tahun 2003 yaitu Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yang menguatkan kedudukan madrasah.

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Rineka Putra, 2009), 7-9.

Lembaga pendidikan berikutnya adalah lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga ini dibagi secara garis besar kepada dua macam. Pertama, yang berbentuk negeri yaitu UIN, IAIN, dan STAIN. Kedua, yang berbentuk swasta yang dibagi juga pada tiga jenis yaitu universitas, institut dan sekolah tinggi.

2. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut mata pelajaran agama Islam diajarkan sejak Indonesia merdeka di sekolah-sekolah umum. Begitu juga sejak permulaan tahun 1960-an masuknya pendidikan agama ke perguruan tinggi. Subjek keagamaan inilah yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran.³

D. Problem Pendidikan Islam di Indonesia

Salah satu permasalahan pendidikan Islam khususnya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Untuk itu agar pendidikan Islam dapat survive dan mampu berkembang secara optimal, haruslah mampu menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat memenangkan persaingan hidup di era globalisasi.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik individu maupun masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Untuk mengetahui mutu pendidikan Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan tersebut. Berbagai sarana maupun prasarana pendidikan hendaknya berorientasi pada peserta didik (*child oriented*), bukan sebaliknya yang berorientasi pada kepentingan pribadi. (*personal interest*).

Karena hal itu akan menimbulkan terjadinya mal praktek pendidikan jika sarana maupun prasana pendidikan tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Setidak-tidaknya ada tiga indikator utama yang dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu dana pendidikan, kelulusan pendidikan, prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif.

Pertama, pendidikan yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa dana yang cukup. Hal ini diperkuat dalam GHBN 1999-2004 bahwa memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. Oleh karena itu bahwa pendidikan berkualitas cenderung membutuhkan dukungan dana yang lebih besar daripada pendidikan yang berkualitas rendah.

³Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Rineka Putra, 2009), 10-11.

Kedua, pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghasilkan angka kelulusan yang cukup tinggi. Tentu saja kriteria kelulusan ini dengan angka yang sudah distandarkan.

Ketiga, kemampuan membaca komprehensif dinegara berkembang cenderung lebih rendah daripada di negara maju. Hal ini disebabkan kebiasaan menghafal dalam belajar anak-anak. Selain daripada itu kualitas pendidikan dapat ditunjukkan oleh hasil pendidikan yang telah memenuhi apa yang disyariatkan di dalam kurikulum. Apabila sebagian besar siswa sudah mampu menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap isi kurikulum, maka proses pendidikan itu berkualitas. Demikian pula sebaliknya.

Kecenderungan pendidikan Islam sekarang yang menitikberatkan pada pemberian bekal pengetahuan kepada anak didik dan sedikit dalam pembentukan values dan karakter tentunya akan berpengaruh pada sikap anak didik. Berdasarkan dari deskripsi tersebut, kiranya dapat dirumuskan bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan produknya. Hal ini dapat dipertegas bahwa kualitas pendidikan dapat menunjukkan kualitas proses dan produk.

Pertama, suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses yang sangat dipengaruhi oleh kualitas masuknya atau disebut input. Jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Dalam hal ini proses pendidikan tidak hanya dapat berjalan dengan lancar dan baik, melainkan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran dapat memosisikan peserta didik sebagai subjek yang mendapatkan perlakuan secara humanistik, sehingga peserta didik merasa memiliki kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan segala potensinya. Untuk itu sistem penilaian pendidikan yang diterapkan selama ini perlu dibenahi karena penilaian itu nampak masih cenderung sebagai upaya menghakimi dan mengkategorikan anak daripada menginspirasi karya.

Kedua, suatu pendidikan disebut berkualitas dari segi produk. Jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri diantaranya penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, hasil pendidikannya sesuai dengan kebutuhannya dalam hidupnya dan hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntunan lingkungan, khususnya dunia kerja. menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional.⁴

Sedangkan menurut Prof. Muhaimin untuk mengembangkan ilmu dan teori pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya terlebih dahulu. Suriasumantri (1986) menyatakan bahwa ontology adalah asas menetapkan batas atau ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan (objek formal pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek formal tersebut. Epistemology adalah asas mengenai cara

⁴ Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), 166.

bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan, dalam hal ini pendidikan Islam. Sedangkan aksiologi adalah asas dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan. Jadi untuk mengetahui problem pendidikan Islam kita harus mengetahui dari aspek ontology, epistemology dan aksiologi. Berikut penjelasan mengenai masing-masing problem :

1. Problematika ontology Pendidikan Islam

Objek kajian pendidikan Islam senantiasa bersumber dari landasan normatif Islam yaitu al-Qur'an (*qauliyah*) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang kemudian kita kenal dengan wahyu, kemudian disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta (*kauniyah*). Dari kedua landasan inilah kemudian digali dan dikaji sehingga melahirkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat universal. Kemudian, teori dan konsep yang bersifat universal tersebut dikaji melalui kegiatan eksperimen dan penelitian ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau Ilmu Pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik pendidikan Islam. Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Maka dari itulah, wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

- a. *Foundational problems*, yang terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems, empiric fondational problems* (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis empiris) yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya. Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan filosofis.
- b. *Structural problems* (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
- c. *Operational problem* (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan

Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional.⁵

2. Problematika epistemology Pendidikan Islam

Pendekatan epistemologi memerlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Bisa dipastikan bahwa jika pendekatan epistemologi ini benar benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya.

Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajarnya, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu :

- a. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindari oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
- b. Pendidikan Islam terasa kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
- c. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.

⁵ Muhaimain, *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Press. 2011), 43-45.

d. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner.⁶

3. Problematika Axiologi Pendidikan Islam

Kaum idealis berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, dimana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non spiritual (nilai material). Demikian juga dengan kaum realis, mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, dan berfikir logis. Kaum pragmatis pun berbeda, menurut mereka, suatu aktifitas dikatakan baik apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental dan sangat sensitif terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat.

Dari lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, Pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan, ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, maka terdapat problem antara lain:

- a. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
- b. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
- c. Di kalangan peserta didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

E. Solusi dari Problem Pendidikan Islam di Indonesia

Berikut adalah solusi dari problem pendidikan Islam di Indonesia yang sesuai dengan problematikanya, diantaranya adalah :

1. Solusi alternatif dari problematika ontology pendidikan Islam

Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Ontologi diartikan juga dengan hakikat apa yang terjadi. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi menurut Muhaimin adalah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia.⁷

Lalu pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia yang seperti apa atau yang bagaimana yang dikehendaki dan sesuai dengan pendidikan nasional. Menurut Al-Qur'an, manusia diberi tugas Allah sebagai khalifah. Manusia mendapatkan wewenang dan kuasa untuk melaksanakan

⁶ Mujtahid, *Reformulasi pendidikan Islam. Meretas Minset Baru, Meraih paradig Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press. 2011), 37.

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda karya, 1993), 115.

pendidikan terhadap dirinya sendiri dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab manusia sendiri. Untuk dapat mendidik dirinya sendiri, manusia harus memahami dirinya sendiri. Apa hakikat manusia, bagaimana hakikat hidup dan kehidupannya? Apa tujuan hidup dan apa pula tugas hidupnya?

Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan *verbal learning* (belajar verbal), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan di hafalkan. Dimensi ini diambil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam, dengan mengajarkan nama-nama benda, seperti termaktub dalam firman Allah SWT yang artinya :*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (bendabenda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (QS. al-Baqarah: 31).⁸

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik tapi juga alam tak terbatas. Maksud alam tak terbatas adalah alam rohaniah atau spiritual, yang mengantarkan manusia pada keabadian. Di samping itu, perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kesemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni dalam alam semesta yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.

2. Solusi alternatif dari problematika epistemology pendidikan Islam

Problema epistemologi pendidikan Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

- a. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai. Itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dalam mengupayakan integralisasi keilmuan.⁹
- b. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan siswa dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan. Intinya, pendekatan epistemologi ini menuntut pada guru dan siswa untuk sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.¹⁰

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), 7.

⁹Muhammad In'am Esha, *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Malang Press), 81.

¹⁰Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 105.

- c. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT. Sebab, paradigma ideologis ini – karena otoritasnya – dapat mengikat kebebasan tradisi ilmiah, kreatif, terbuka, dan dinamis. Praktis paradigma ideologis tidak memberikan ruang gerak pada penalaran atau pemikiran bebas bertanggung jawab secara argumentatif. Padahal, wahyu sangat memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, dan menemukan ilmu pengetahuan dengan petunjuk wahyu Allah SWT. Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler. Karena itu, agar epistemologi pendidikan Islam terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.
- d. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. Sebab segala ilmu pengetahuan yang bersumber pada hasil penelitian pada alam semesta (ayat kauniyah) maupun penelitian terhadap ayat qauliyah atau naqliyah (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan ilmu Allah SWT. Ini berarti bahwa semua ilmu bersumber dari Allah. Realisasinya, bagi penyusun kurikulum yang berbasis tauhid ini harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Islam. Karena kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hal-hal yang sifatnya masih melangit, dogmatis, dan transendental perlu diturunkan dan dikaitkan dengan dunia empiris di lapangan. Ilmu-ilmu yang berbasis pada realitas pengalaman empiris, seperti sosiologi, psikologi, filsafat kritis yang sifatnya membumi perlu dijadikan dasar pembelajaran, sehingga ilmu betul-betul menyentuh persoalan-persoalan dan pengalaman empiris.¹¹
- e. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu. Maksudnya orientasi pendidikan Islam ditekankan pada pertumbuhan yang integral antara iman, ilmu, amal, dan akhlak. Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada “semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai abdullah, dan akan kembali kepada Allah (mentauhidkan Allah).
- f. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif. Dari

¹¹Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 1986), 4.

sini pendidikan Islam harus menyediakan berbagai media penunjang untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Menurut perspektif Islam bahwa media pendidikan Islam adalah seluruh alam semesta atau seluruh ciptaan Allah SWT. Sabda Rasulullah Saw. yang artinya *“berpikirlah kamu sekalian tentang makhluk ciptaan Allah, jangan kamu berpikir tentang Allah, sesungguhnya kalian tidak akan mampu memikirkan-Nya.”* (HR.Abu Syekh dari Ibn Abbas).

- g. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis.

3. Solusi alternatif dari problematika aksiologi pendidikan Islam

Aksiologis membahas tentang hakikat nilai, yang didalamnya meliputi baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means and ends). Cara memandangnya dari sudut baik dan tidak baik, etika merupakan filsafat tentang perilaku manusia. pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Terwujudnya kondisi mental-moral dan spiritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu, berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahannya perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.¹²

Selain konteks etika profetik, aksiologis dalam pendidikan Islam meliputi estetika yang merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi yang berhubungan dengan seni. Dengan seni itulah, nantinya bisa dijadikan sebagai media dan alat kesenangan, sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman.

Namun, lebih jauh dari itu, maka dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, di mana setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan

¹²A. Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta : SIPress, 1994), 25.

pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni (sesuai dengan Islam) sehingga pendidikan Islam tetap memiliki daya tarik dan kajian yang senantiasa berkesinambungan serta relevan hingga akhir zaman.

Ada beberapa nilai etika profetik dalam rangka pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

- a. Nilai ibadah, yakni bagi praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, dalam segala proses dan berfikirnya senantiasa tercatat sebagai ibadah.
- b. Nilai ihsan, yakni penyelenggaraan pendidikan Islam hendaknya dikembangkan atas dasar berbuat baik terhadap sesama.
- c. Nilai masa depan, pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang hidup dengan tantangan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yakni menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, terampil dan profesional.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e. Nilai dakwah, yakni penerapan dan pengembangan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud penyebaran syiar Islam.

F. Upaya Pencegahan Problem Pendidikan Islam di Indonesia

Berikut adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam Untuk dapat mengatasi rendahnya mutu pendidikan madrasah yang meliputi jenis dan jenjang madrasah merupakan bagian dari peran kepala madrasah. Untuk konteks ini membangun system pendikan yang tangguh dapat digambarkan dengan adanya peningkatan dan pembinaan para staf guru yang dilakukan oleh kepala madrasah yang terciptanya interaksi fungsional antar tiga ranah secara kreatif dan inovatif dengan menciptakan proses interaksi di madrasah dan diluar madrasah yang memberikan fasilitas, kesempatan dan dukungan yang kondusif sehingga para staf guru mampu berkembang secara optimal.

Pengembangan pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuen dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama islam. Terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM.¹³ Menurut wadiman joyonegoro (1994) manusia yang berkualitas itu setidak-tidaknya mempunyai dua komponen yaitu komponen bidang imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan terutama di madrasah, peran kepala madrasah dalam pengembangan nilai keunggulan terus perlu ditingkatkan

¹³ Muhaimin, *Arah baru pengembangan pendidikan islam (pemberdayaan, pengembangan, kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan*, (Bandung: nuansa, 2003), 197.

melalui pendidikan yang dilakukan dalam interaksi antar staf guru dan penerapan iptek yang selaras dengan imtak. Adapun peran guru untuk peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman ada tiga poin yang perlu disosialisasikan, yaitu :

1. Kepribadian guru

Kepala madrasah setidaknya mempunyai kepribadian sebagai guru yang meliputi kooperatif, kepribadian yang menarik, penampilan pribadi dengan minat besar, banyak timbang dan kepemimpinan. Kepribadian yang dimiliki oleh kepala madrasah yang baik difokuskan pada kepribadian yang menarik, kepribadian yang meyakinkan, kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan di madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak atau maknawi, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi kehidupan. J.S.Farrant mengemukakan bahwa setidaknya ada 10 hal yang menyebabkan keberhasilan seorang kepala madrasah, diantaranya yaitu:

a. Kesehatan jasmani

Seorang kepala madrasah tidak bias mengantarkan staffnya jika kondisi jasmaninya lemah, untuk itu diperlukan kesehatan jasmani dan semangat tinggi, sebaliknya para staff guru pun dituntut jasmani yang sehat agar dapat melaksanakan pengajaran yang menghasilkan tujuan yang optimal.

b. Ketabahan

Disatu saat kepala madrasah mendapat keberhasilan dalam emmimpin para staffnya, tetapi disaat yang lain juga menemui kegagalan. Untuk itu sangat diperlukan ketabahan, agar guru tetap dapat menunaikan tugasnya dengan baik.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab kepala madrasah sangatlah berat. Kegagalan atau keberhasilan para staffnya sangat bergantung pada bagaimana seorang kepala madrasah memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang kepala madrasah sekaligus sebagai pendidik.

d. Kreatifitas

Seorang kepala dituntut untuk mengembangkan daya kreatifitasnya, karena pemberdayaan sifat dan potensi insane pada hakikatnya adalah pengembangan kreatifitas. Seorang kepala madrasah yang tidak mempunyai kreatifitas, dia akan terpaku pada pekerjaan rutinitas yang membosankan, jika demikian dia akan mengalami kejenuhan dalam melaksanakan tugasnya, lebih-lebih menghadapi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Pengendalian diri

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, kepala madrasah sering menghadapi masalah-masalah baik yang menyenangkan maupun yang tidak, bahkan kadang-kadang menimbulkan kejengkelan dan kemarahan, untuk itu kepala madrasah hendaknya pandai mengendalikan diri.

f. Teguh pendirian

Kebanyakan timbul ketidak disiplin di lembaga pendidikan Islam sering disebabkan karena pendirian kepala madrasah tidak kuat. Hal ini sering disebabkan seorang kepala madrasah kurang percaya diri sendiri sehingga setiap akan mengambil keputusan selalu ragu-ragu. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah ada keharusan untuk percaya diri dalam memberikan konsekuensi kepada manusia untuk emlihat bahwa nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak, melainkan menuntut apresiasi yang sungguh-sungguh dari masyarakat dan menuntut masyarakat untuk bersifat kritis dan percaya diri serta senantiasa menyadari bahwa nilai budaya itu bersifat fleksibel terhadap perubahan dan kritik

g. Kejujuran

Jujur berarti mengatakan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jika tidak berarti bohong. Kebohongan akan menghilangkan kepercayaan para staff guru terhadap kepala madrasah dan mereka tidak mau lagi menerima apa yang disampaikan oleh kepala madrasah.

h. Ramah

Kepala madrasah tidak tegang dalam berinteraksi dengan para staff guru dimana penuh menebarkan senyum sehingga akan emnimbulkan rasa senang, riang agar para staff guru dengan senang hati pula mengikuti anjuran yang telah disampaikan demi mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

i. Kesetiaan

Kesetiaan ini berarti kepala madrasah selalu taat pada peran dan tanggung jawabnya selaku pemimpin di madrasah.

j. Kepemimpinan

Keadaan tugas kepala madrasah dengan sendirinya menjadikan ia seorang pemimpin, dalam pengertian yang luas setiap orang adalah pemimpin. Seorang kepala madrasah disamping memimpin para staff guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan, juga memimpin mereka agar menjadi pemimpin dikemudian hari.

Dengan adanya sepuluh sifat tersebut diharapkan para guru maupun kepala sekolah dapat memiliki kepribadain yang positive. Sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Sehingga dapat meminimalisir berbagai problem yang ada.

2. Kompetensi

Berangkat dari asumsi bahwa efektifitas seorang kepala madrasah terletak pada penguasaan teknologi berbagai kompetensi, sebagian berupa kompetensi dasar yang dimiliki oleh semua guru, sebagian kompetensi bervariasi antara individu. Kompetensi bersangkut paut dengan situasi tertentu, wujud dan bukti bisa mewujudkan kondisi proses interaksi komunikasi para staf guru mewujudkan situasi pendidikan yang kondusif.. berupa seorang kepala madrasah yang mempunyai cara interaksi komunikasi yang baik, gaya interaksi yang baik. Wawasan ini tidak hanya menanyakan bagaimana kepala madrasah berbuat, melainkan juga kapan dan mengapa berbuat demikian. Pendekatan tersebut yang dilakukan oleh kepala madrasah merupakan kompetensi yang bervariasi sebagai strategi dan teknik yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

3. Hubungan kepala madrasah dan staf

Tomas Horden mengemukakan tentang hubungan kepala madrasah dengan staf untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, dan kedua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama. Setidak-tidaknya hubungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh kepala madrasah, antara lain :

- a. Keterbukaan
- b. Tanggap
- c. Saling ketergantungan
- d. Kebebasan
- e. Saling memahami kebutuhan¹⁴

Dengan adanya sifat-sifat tersebut diharapkan ghubungan kepala staf dan madrasah dapat harmonis sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.Selain itu ada beberapa upaya pembenahan lembaga pendidikan. Kepala madrasah mempunyai peranan yang tidak ringan dalam rangka untuk menghadapi era globalisasi. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendididkn Islam seorang kepala madrasah harus mempunyai peran mengupayakan pembenahan lembaga pendidikan yang sekarang ini masih pada dataran lemah. Agar mutu pendidikan Islam yang diharapkan masyarakat luas memuaskan setidaknya memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a. Program lembaga pendidikan supaya lebih terarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai peralatan elektronik. Program lembaga pendidikan itu juga harus memberikan bahan materi adanya keseimbangan anatara pembangunan spiritual dan material yang simultan. Dengan kata lain bahwa tanpa

¹⁴ Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), 185.

adanya keseimbangan yang erat anatar dunia dan akhirat, jamani dan rohani.

- b. Reorganisasi dan konsolidasi terhadap pengajar, kurikulum silabi dan fasilitas belajar mengajar dan materi pembelajaran. Oleh karena itu kurikulum perlu adanya penyesuaian diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara langsung akan mengubah sistem dan pandangan hidup manusia baik yang berkaitan dengan masalah duniawi maupun masalah ukhrawi.
- c. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar yang mengelola lembaga pendidikan bersikap lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan diperlukan manajemen bidang pendidikan supaya lebih professional.
- d. Menciptakan kondisi dan situasi lingkungan madrasah menjadi lebih “madrasah idaman”. Sehingga peserta didik menjadi nyaman
- e. Kerjasama antar lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan supaya lebih ditingkatkan dan diperjelas maknanya sehingga dapat memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh para peserta didik dan pengajar.¹⁵

Hal-hal tersebut dilakukan supaya mutu pendidikan Islam tidak menurun dan menunjukkan jati diri utama pendidikan . Jati diri utama pendidikan islam adalah seluruh cabang ilmu keislaman yang menjadi kurikulum inti dari lembaga pendidikan islam untuk fungsi tafaqquh fiddin. Unsur berikutnya dari jati diri pendidikan Islam adalah keberadaan para ulama ahli agama dan para kyai yang menjadi elemen utama dalam proses transmisi ilmu dan pemikiran keislaman.¹⁶

Perlu adanya Rekonstruksi pendidikan islam di era globalisasi ini. Datangnya masa globalisasi sebagai suatu keadaan yang tidak dapat dihindari sebagaimana diketahui bahwa era globalisasi akan membawa perubahan terhadap tatanan dunia. Beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Mewujudkan persatuan

Banyak alasan yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok atau jamaah untuk membenarkan dirinya masing-masing atas tidak mesranya hubungan antara jamaah atau kelompok, tetapi jika ditelaah lebih lanjut semua alasan yang dikemukakan itu lebih berat kepada perhitungan kehormatan pribadi atau harga diri yang berlebihan atau kurangnya silaturahmi.¹⁷

- b. Koordinaasi peningkatan sumber daya manusia

¹⁵ Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), 177-178.

¹⁶ Nurhayati djamas, *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia pasca kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Press. 2009), 213.

¹⁷ Teuku amiruddin, *Reorientasi Manajemen Pendidikan di Era Indonesia baru*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000.), 105.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting karena itu akan berpengaruh pada semua aspek. Sehingga perlu adanya komunikasi yang baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam mencetak generasi bangsa yang iman dan unggul dalam berprestasi. Beriman, bertaqwa dan unggul dalam berprestasi. Selain itu pendidikan karakter saat ini menjadi sangat penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Menurut Ryan Sugiarto (2009) mengemukakan ada 55 (lima puluh lima) kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa. Walaupun kita yakin bahwa banyak di antara warga kita yang memiliki kebiasaan positive atau memiliki karakter yang baik. Kebiasaan – kebiasaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

c. Konsentrasi pemanfaatan dana.

Setiap lembaga ataupun yayasan pasti tidak jauh dari yang namanya alokasi atau anggaran dana. Penting sekali bagi setiap lembaga sekolah untuk bisa memanage dana yang ada untuk dikelola dengan baik yang pada intinya untuk kepentingan peserta didik.

d. Manajemen konflik di lembaga pendidikan.

Di sebuah lembaga pendidikan manapun pasti ada yang namanya konflik. Namun dengan adanya konflik tersebut membuat kita berfikir secara bijak dan dewasa. Disamping itu kita harus pandai dalam menyikapi dan mengerti mendasar tentang penyebab konflik itu sendiri secara mendasar. Berikut ini secara ringkas penyebab-penyebab konflik yaitu :

1) Komunikasi

Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti ata informasi yang mendua dan tidak lengkap, serta gaya individu manajer pendidikan yang tidak konsisten¹⁸

2) Struktur

Pertarungan kekuasaan dalam lembaga pendidikan islam atau sistem penilaian yang bertentangan, persaingan untuk memperebutkan sumber daaya – sumber daya yang terbatas atau saling ketergantungan dua atau lebih kelompok-kelompo kegiatan kerja untuk mencapai tujuan mereka

3) Pribadi

Ketidaksesuain tujuan atau nilai-nilai sosial pribadi pegawai dengan perilaku yang diperankan pada jabatan mereka dan perbedaan dalam nilai-nilai atau persepsi. Oleh karena itu harus adanya perubahan pandangan tentang konflik. Karena sikap terhadap konflik

¹⁸ Departemen Agama, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2005), 176.

dalam organisasi atau lembaga pendidikan telah berubah dari waktu ke waktu.¹⁹

G. KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam yakni adanya pendidikan yang berkesinambungan. Prinsip kesinambungan pendidikan Islam tersebut yang menjadi ciri khas pendidikan Islam, yaitu adanya kesinambungan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, intelektual-emosional dan perlu juga adanya pengetahuan tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Prof. Muhaimin untuk mengembangkan ilmu dan teori pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya terlebih dahulu. Ada beberapa problem yang dihadapi diantaranya adalah :

1. Problematika secara ontologis terbagi atas wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain: Foundational problems, yang terdiri dari atas religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis empiris) Structural problems (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Operational problem (masalah operasional). misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan.
2. Problematika secara epistemology terdiri atas : pertama, Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif kedua, Pendidikan Islam terasa kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum. Ketiga, Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner
3. Problematika secara aksiologis meliputi :
 - a. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
 - b. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam..

¹⁹ Sulistyorini, *Manajemen pendidikan Islam (konsep, strategi dan aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 205.

- c. Di kalangan peserta didik pun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

Dari beberapa problematika tersebut ada beberapa solusi yang dapat dilakukan. Diantaranya yaitu:

1. Solusi atas problematika ontologis yaitu Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik tapi juga alam tak terbatas. Maksud alam tak terbatas adalah alam rohaniah atau spiritual, yang mengantarkan manusia pada keabadian.
2. Solusi atas problematika epistemologis yaitu:
 - a. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai.
 - b. Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid
 - c. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT.
 - d. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid.
 - e. Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu.
 - f. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif
 - g. Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial
3. Solusi problematika axiology yaitu ada beberapa nilai etika profetik dalam rangka pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam, diantaranya adalah Nilai ibadah, Nilai ihsan, Nilai masa depan, Nilai kerahmatan, Nilai dakwah.

Sedangkan upaya-upaya untuk menangani problem pendidikan Islam di Indonesia diantaranya yaitu :

1. Mewujudkan persatuan
2. Koordinasi peningkatan sumber daya manusia
3. Konsentrasi pemanfaatan dana
4. Manajemen konflik di lembaga pendidikan

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Kencana. 2007
- A.Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah*, Yogyakarta : SIPress, 1994
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Indonesia (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*. Malang; Uin-Maliki Press. 2010
- Departemen Agama RI. *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*). Jakarta. 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004
- Furqan Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta; Yuma Pustaka. 2010
- Haidar Putra Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2011
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga redefinisi Islamisasi Pengetahuan)*. Bandung; Nuansa. 2003
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Muhammad In'am Esha, *Institusional Transformation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Malang Press
- Nurhyati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press. 2009
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, strategi dan aplikasi)*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011
- Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 1986